

PENINGKATAN RASA NASIONALISME DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MATA KULIAH SEJARAH INDONESIA MASA PERGERAKAN NASIONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ACTIVE DEBATE*

Oleh : Dyah Kumalasari¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) seberapa besar peningkatan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa setelah proses integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional dengan menggunakan metode *Active Debate*; (2) sejauh mana peningkatan kepercayaan diri di kalangan mahasiswa setelah proses integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional menggunakan metode *Active Debate*.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan desain yang ditetapkan berupa rancangan penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang bersifat kolaboratif berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini terdiri dari empat komponen yang merupakan proses siklus mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang. Dalam penelitian tindakan, kolaborasi dan partisipasi merupakan prinsip pokok secara operasional, antara dosen, mahasiswa dan peneliti yang berupaya memperoleh hasil optimal melalui cara dan prosedur yang dinilai paling efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman serta aplikasi rasa nasionalisme yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa. Hampir 80% mahasiswa mampu mendeskripsikan serta mencontohkan tindakan-tindakan sehari-hari yang mencerminkan sikap nasionalisme seorang mahasiswa. Terjadi peningkatan rasa percaya diri namun belum sesuai target yang diharapkan. Hanya sebagian kecil mahasiswa, sekitar 25% yang terlihat secara konsisten mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika berada dalam forum-forum diskusi kelas. Sisanya terlihat ragu-ragu bahkan seringkali tidak mencoba untuk secara spontan menyampaikan pendapatnya.

Kata Kunci: nasionalisme, kepercayaan diri, *active debate*

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia pascakemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menegaskan, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹ Penulis adalah dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan ketika menghadapi ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan serta memiliki karakter mulia.

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi mahasiswa. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Paulo Freire yang dikutip dalam Firdaus M. Yunus (2007: 1) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Oleh karenanya sebagai pusat pendidikan, manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang ideal.

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi prioritas kebijakan nasional. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini.

Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010) (diakses dari <http://www.antaraneews.com/> berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd, diunduh pada 25 Agustus 2010).

Beberapa waktu belakangan ini, pengembangan pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai moral dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Guna menerapkan pendidikan karakter tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Kampus atau universitas merupakan tempat strategis untuk pembinaan karakter bagi mahasiswa. Aspek-aspek karakter atau nilai-nilai target yang dapat diintegrasikan dalam proses perkuliahan menurut Darmiyati Zuchdi (2010), antara lain adalah ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, hormat pada orang/pihak lain, dan nilai-nilai lain

yang sesuai dengan nilai-nilai religius, humanis, dan keindonesiaan perlu diintegrasikan dalam setiap mata kuliah yang ada.

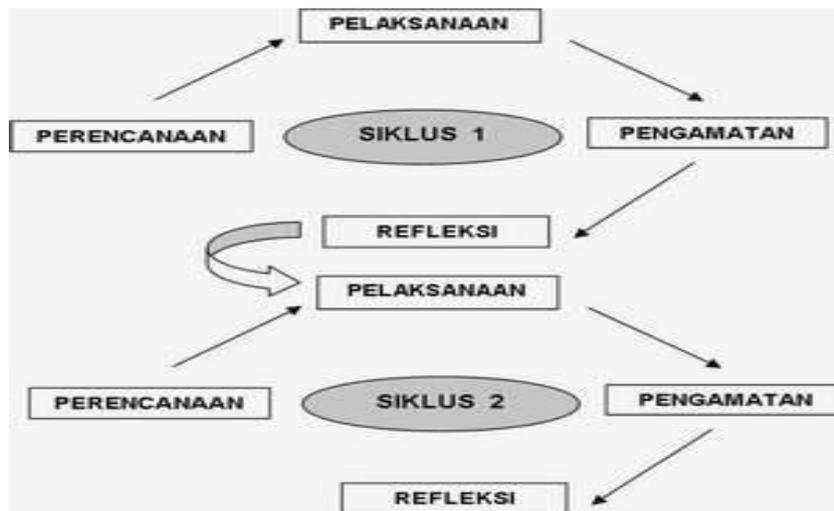
Mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional di Program Studi Pendidikan Sejarah menekankan pada tujuan agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan pada masa pergerakan nasional abad ke-20. Pembinaan sikap dan perbuatan yang berkaitan pembinaan sebagai warga negara yang baik dan menghargai jasa para pejuang kemerdekaan; meneladani tokoh-tokoh pergerakan yang sebagian besar adalah mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya, mahasiswa dilatih untuk dapat memahami makna perjuangan, semangat rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan, serta menghargai kebersamaan menjadi inti dari nilai-nilai yang disampaikan melalui mata kuliah ini. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional melalui Metode *Active Debate* untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa.

B. Cara Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain yang ditetapkan berupa rancangan penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang bersifat kolaboratif berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini terdiri dari empat komponen yang merupakan proses siklus mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang. Dalam penelitian tindakan, kolaborasi dan partisipasi merupakan prinsip pokok secara operasional, antara dosen, mahasiswa dan peneliti yang berupaya memperoleh hasil optimal melalui cara dan prosedur yang dinilai paling efektif.

Siklus akan diakhiri apabila apa yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana diharapkan, dalam arti tidak ada data baru yang ditampilkan dan diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil (Rochiati Wiriatmadja, 2006:103). Adapun tahap-tahap dalam model penelitian ini yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2012.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 yang mengambil mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional kelas B.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pengamatan dan dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto pada saat pelaksanaan tindakan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengungkap informasi dari mahasiswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode, atau dengan kata lain adalah alat ukur yang digunakan sebagai pengumpul data (Suharsimi Arikunto, 1992:40). Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan dokumentasi. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek Karakter	Indikator	Alat Ukur	Sumber Data
1.	Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> - Bangga sebagai bangsa Indonesia - Bangga mempergunakan produk-produk Indonesia - Semangat mencintai kebersihan dan kerapian dalam kelas/kampus - Semangat belajar dan bercita-cita tinggi untuk kemajuan diri dan bangsanya 	Pengamatan	Mahasiswa
2.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> - Berani mengemukakan pendapat/pertanyaan 	Pengamatan	Mahasiswa

6. Rancangan Tindakan

Rancangan tindakan Siklus I

a. Rancangan Perencanaan

- 1) Dosen menyiapkan materi yang akan diajarkan dan metode yang akan diterapkan
 - 2) Dosen menjelaskan tujuan dan metode pembelajaran yang akan digunakan
- b. Rancangan Tindakan
- 1) Dosen mengembangkan sebuah pertanyaan yang kontroversial berkaitan dengan materi perkuliahan, "setuju atau tidak dengan gerakan komunisme pada masa pergerakan nasional?"
 - 2) Dosen membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok "pro" dan "kontra"
 - 3) Setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat
 - 4) Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi atau menyiapkan urutan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan dan seleksi, dan setiap subkelompok memilih seorang juru bicara
 - 5) Dosen mempersilahkan kelompok yang telah dibentuk untuk memulai perdebatan dengan para juru bicara duduk di depan dan didampingi para anggotanya di belakangnya (argumen pembuka)
 - 6) Dosen menghentikan perdebatan setelah mendengarkan argumen pembuka, setiap sub kelompok mulai mempersiapkan argumen untuk menyanggah argumen pembuka dari kelompok lawan, selanjutnya perdebatan dimulai kembali.
 - 7) Saat perdebatan berlangsung, peserta lainnya didorong untuk memberikan catatan berisi usulan argumen atau bantahan dan bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari para juru bicara
 - 8) Dosen menghentikan perdebatan pada saat yang tepat, memberi penguatan dengan mendiskusikan tentang sesuatu yang dapat dipelajari mahasiswa dari pengalaman perdebatan tersebut.
 - 9) Dosen meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.
- c. Rancangan Pengamatan
- Peneliti mengamati sikap dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Dosen mengungkapkan hasil observasi sikap dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan didiskusikan dengan mahasiswa untuk dicari pemecahannya, sehingga dalam tindakan siklus 2 ada perbaikan.

Rancangan siklus 2 diawali dari hasil refleksi pada akhir siklus 1. Tindakan siklus dilanjutkan untuk siklus 3 hingga selanjutnya, dan dihentikan apabila dirasa kesimpulan yang mantap/kuat sudah didapatkan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui peningkatan aspek karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Selanjutnya hasil penelitian masing-masing siklus dipaparkan secara kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

a. Identifikasi Masalah

Saat identifikasi masalah ditemukan bahwa dari 50 orang mahasiswa, 75 persennya paham dengan pengertian nasionalisme, namun masih terbatas pada pengertian kecintaan dan bela negara. Secara aplikasi, mereka kurang bisa memaknai nasionalisme mereka sebagai mahasiswa seharusnya dapat diimplementasikan dalam kegiatan apa saja.

Permasalahan kedua yaitu tentang kepercayaan diri, lebih dari 75% mahasiswa terlihat kurang aktif dan percaya diri mengungkapkan pendapat-pendapatnya di kelas saat forum diskusi maupun dalam proses pembelajaran. Ada beberapa mahasiswa yang aktif, percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik, namun hanya mereka-mereka inilah yang sepanjang proses pembelajaran terlihat mendominasi kelas. Sebagian besar yang lain terlihat hanya sebagai penonton dan ketika ditunjuk untuk menjawab permasalahan yang dilontarkan oleh dosen mereka terlihat kurang siap.

b. Rencana dan Tindakan I

Menetapkan metode Active Debate dalam proses pembelajaran untuk materi-materi yang kontroversial, yaitu tentang paham Nasionalisme pada masa Pergerakan Nasional. Membuat persiapan proses pembelajaran, serta menetapkan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dinyatakan ada peningkatan rasa nasionalisme dan kepercayaan diri pada diri mahasiswa, apabila setelah proses pembelajaran mahasiswa dapat:

1. Menunjukkan sikap, perilaku, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang perasaan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia
2. Menunjukkan sikap, perilaku, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya untuk selalu mempergunakan produk dalam negeri
3. Menunjukkan sikap, perilaku, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian ruang kuliah dan kampus
4. Menunjukkan sikap, perilaku, pandangan, pendapat, dan penilaian terhadap diri sendiri tentang keinginannya untuk selalu aktif dalam perkuliahan dan memiliki target ke depan yang jelas untuk kemajuan diri dan bangsanya

c. Hasil Observasi Tindakan I

Berikut hasil observasi tindakan I penanaman rasa nasionalisme dan kepercayaan diri melalui pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional sub pokok bahasan Nasionalisme dan PKI dengan metode Active Debate.

1. Dosen menjelaskan materi dan metode yang akan diterapkan pada siklus I
2. Dosen menyampaikan tema kontroversial "masih perlukah sikap nasionalisme di era global ini?"
3. Dosen membagi kelas menjadi dua kelompok "pro" dan "kontra"
4. Masing-masing kelompok pro dan kontra dibagi lagi menjadi 2 sub kelompok dan masing-masing menentukan juru bicara masing-masing sub kelompok
5. Masing-masing sub kelompok mendiskusikan argumen pembuka yang akan disampaikan juru bicara

6. Kelas berjalan cukup kondusif, tapi mahasiswa terlihat kurang ada diskusi, masing-masing sibuk menulis argumennya sendiri-sendiri, kemudian diserahkan kepada juru bicara seub kelompok
7. Juru bicara kelompok pro memberikan argumen pembuka, debat berjalan cukup alot dan masing-masing kelompok berusaha mempertahankan argumennya masing-masing
8. Dosen menghentikan debat, masing-masing sub kelompok menyiapkan argumen bantahan untuk kelompok lawan.
9. Beberapa mahasiswa (sekitar 60%) mulai aktif mendiskusikan argumentasi-argumentasinya dengan kelompoknya masing-masing.
10. Perdebatan dimulai kembali, mahasiswa terlihat lebih banyak yang aktif dan ikut berpartisipasi memberikan argumennya
11. Perdebatan dihentikan, dosen memberi penguatan tentang konsep nasionalisme, berdasarkan pengalaman debat tersebut
12. Dosen meminta masing-masing mahasiswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka, kemudian merefleksi pentingnya sikap nasionalisme mereka sebagai seorang mahasiswa saat ini serta menargetkan sikap nasionalisme mereka ke depan.

II. Siklus II

1. Rencana dan Tindakan Siklus II

Hasil monitoring dan evaluasi hasil siklus I, merekomendasikan perlu adanya penguatan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada diri mahasiswa melalui proses pembelajaran siklus II. Membuat persiapan pembelajaran, menetapkan indikator keberhasilan pembelajaran. Dinyatakan berhasil meningkat rasa kepercayaan diri mahasiswa, apabila setelah pembelajaran mahasiswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku berani mengemukakan pendapat/pertanyaan selama proses pembelajaran.

2. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi siklus II penanaman rasa kepercayaan diri melalui pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional, sub pokok bahasan Partai Komunis Indonesia dengan metode *Active Debate*.

- 1) Dosen menjelaskan materi dan metode yang akan diterapkan pada siklus I
- 2) Dosen menyampaikan tema kontroversial "setujukah Anda dengan gerakan komunisme pada masa pergerakan nasional?"
- 3) Dosen membagi kelas menjadi dua kelompok "pro" dan "kontra"
- 4) Masing-masing kelompok pro dan kontra dibagi lagi menjadi 2 sub kelompok dan masing-masing menentukan juru bicara masing-masing sub kelompok
- 5) Masing-masing sub kelompok mendiskusikan argumen pembuka yang akan disampaikan juru bicara
- 6) Kelas berjalan cukup kondusif, dengan penekanan sebelumnya dari dosen tentang perlunya keaktifan dan keberanian mengemukakan pendapat, sebagian besar mahasiswa terlihat aktif menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi di sub kelompoknya masing-masing. Hampir 80% mahasiswa dari masing-masing sub kelompok terlihat aktif menyampaikan ide, gagasan atau argumen-argumen mereka sebagai masukan dalam argumen pembuka yang akan disampaikan oleh juru bicara dari masing-masing sub kelompok.
- 7) Juru bicara kelompok pro memberikan argumen pembuka, debat berjalan cukup hangat dan masing-masing kelompok berusaha mempertahankan argumennya masing-masing. Pada siklus II ini masing-masing anggota sub kelompok diberi waktu untuk menyampaikan argumennya, hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada semua mahasiswa agar lebih berani dan percaya diri menyampaikan argumennya dalam forum debat. Namun demikian dari 10 anggota dari masing-masing sub kelompok rupanya hanya sekitar 2-3 orang mahasiswa yang berani berpartisipasi menyumbangkan argumennya.
- 8) Dosen menghentikan debat, masing-masing sub kelompok menyiapkan argumen bantahan untuk kelompok lawan.
- 9) Setiap mahasiswa dalam setiap sub kelompok terlihat aktif mendiskusikan argumentasi-argumentasinya dengan kelompoknya masing-masing

- 10) Perdebatan dimulai kembali, mahasiswa terlihat lebih banyak yang aktif dan ikut berpartisipasi memberikan argumennya
- 11) Perdebatan dihentikan, dosen memberi penguatan tentang gerakan komunisme pada masa pergerakan nasional, berdasarkan pengalaman debat tersebut, serta memberikan apresiasi terhadap banyaknya mahasiswa yang sudah ikut aktif dan berani mengemukakan argumennya dalam forum debat. Sebuah kemajuan yang diharapkan dapat terus berkembang dalam semua perkuliahan yang mereka lakukan.
- 12) Dosen meminta masing-masing mahasiswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka, serta merefleksi perasaan mereka setelah berani aktif dan terlihat percaya diri dalam forum diskusi.

3. Hasil Analisis Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum dilakukan tindakan, terlihat bahwa sejak awal hampir 90% mahasiswa telah memahami arti penting menjaga sikap nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda seperti mereka. Namun demikian, dalam taraf aplikasinya, rupanya mereka belum memahami betul apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang mahasiswa sebagai perwujudan rasa nasionalismenya. Kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, ketertiban, keseriusan dalam belajar yang sebetulnya bisa menjadi langkah nyata sebagai wujud rasa nasionalisme mereka saat ini, namun rupanya kurang mereka pahami sebagai bagian dari perwujudan rasa nasionalisme.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi sebelum tindakan terlihat rasa kepercayaan diri di kalangan mahasiswa masih sangat kurang. Dari 50 mahasiswa, baru sekitar 7-10 mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, yang ditunjukkan dengan keberanian menyampaikan argumen/pendapat secara langsung ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik juga terlihat mampu memberikan umpan balik serta menanggapi secara positif saat forum diskusi di kelas berjalan. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih hanya menjadi penonton, menyaksikan dan menyimak perkuliahan dan diskusi yang sedang berlangsung.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I berdampak cukup positif pada peningkatan pemahaman mahasiswa tentang rasa nasionalisme, mereka juga mampu mendeskripsikan

serta melaksanakan hal-hal sederhana dan nyata sebagai bentuk rasa nasionalisme, seperti menjaga kebersihan dan ketertiban kelas, memahami perlunya kesadaran untuk lebih memilih produk-produk dalam negeri dan mencoba mempergunakan aneka produksi bangsa sendiri mulai dari produk makanan sampai dengan pakaian karena di samping lebih cocok dengan selera mereka juga harganya relatif lebih murah serta membantu tetap eksisnya produsen dalam negeri. Namun demikian pada siklus I ini target kedua dari penelitian ini yaitu meningkatnya rasa percaya diri di kalangan mahasiswa belum mengalami peningkatan yang berarti. Sebagian besar mahasiswa, bahkan hampir 80% masih pasif, hanya menjadi pendengar dan penonton saat teman-teman mereka berdiskusi. Keberanian berpendapat, mengemukakan argumen, ide atau gagasan selama proses pembelajaran terlihat masih sangat kurang. Kondisi tersebut peneliti coba untuk perbaiki pada siklus II.

Dengan penekanan-penekanan yang sebelumnya telah diberikan terhadap para mahasiswa tentang perlunya terus dibina rasa percaya diri dalam diri mereka berpengaruh terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada tahap ini, lebih banyak mahasiswa, bahkan hampir mencapai 80% mahasiswa terlihat berusaha berpartisipasi aktif dalam diskusi sub kelompok. Mereka terlihat antusias untuk mencoba menyampaikan ide, serta gagasannya dalam diskusi untuk menyusun argumen pembuka. Namun demikian saat debat berlangsung, meskipun dalam siklus ini setiap anggota sub kelompok diberikan kesempatan untuk ikut menyampaikan argumennya untuk memperkuat argumen dari juru bicara, ternyata hanya sebagian kecil saja yang berani mengungkapkan argumennya. Mereka ini adalah kelompok mahasiswa yang sejak siklus I memang sudah terlihat menonjol dibanding mahasiswa yang lain, mereka sejak awal memang aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

D. Simpulan

Terjadi peningkatan pemahaman serta aplikasi rasa nasionalisme yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa. Hampir 80% mahasiswa mampu mendeskripsikan serta mencontohkan tindakan-tindakan sehari-hari yang mencerminkan sikap nasionalisme seorang mahasiswa. Terjadi peningkatan rasa percaya diri namun belum sesuai target yang diharapkan. Hanya sebagian kecil mahasiswa, sekitar 25% yang terlihat secara konsisten mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika berada dalam

forum-forum diskusi kelas. Sisanya terlihat ragu-ragu bahkan seringkali tidak mencoba untuk secara spontan menyampaikan pendapatnya.

E. Saran

1. Sistem Pembelajaran active debate dalam pembelajaran sejarah Perlu diteruskan dalam rangka menekankan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan rasa percaya diri di kalangan mahasiswa.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan model-model pembelajaran yang lebih tepat lagi untuk meningkatkan penanaman nilai nasionalisme dan rasa percaya diri di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2010). *Agama, budaya, dan pendidikan karakter bangsa*. <http://icmijabar.or.id/?p=226>, diakses pada tanggal 11 April 2011.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SD". *Cakrawala Pendidikan* edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010 Th. XXIX
- _____. (2010). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2011). "Bahasa dan sastra Indonesia sebagai wahana pendidikan karakter". dalam buku *Pendidikan karakter, dalam perspektif teori dan praktik*. (Darmiyati Zuchdi, editor). Yogyakarta: UNY Press
- Freire, Paulo. (1999). *Pendidikan membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam menggugat pendidikan fundamentalis konservatif liberal anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heafford, M.R. (1961). "Pestalozzi". *The library of educational thought*. London: Methuen & Co LTD
- Kemmis, Stephen, Mc Taggart, Robin. (1998). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Noeng Muhadjir. (2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Sodiq A. Kuntoro. (2006). "Menapak jejak pendidikan nasional Indonesia", dalam buku *Kearifan sang profesor, bersuku-bangsa untuk saling mengenal*. Yogyakarta: UNY Press
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Zamroni. (2002). "Paradigma pembangunan pendidikan nasional dalam mewujudkan peradaban bangsa". Dalam buku *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta: Grassindo